

Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Sarana Aktualisasi Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Rasulan Di Karanganyar

Warsono¹

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Insitut Seni Indonesia Yogyakarta

Bakhrudin Latif²

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Insitut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

The Wayang Kulit Performance as a Medium for the Actualization of Local Wisdom Value Education in the Rasulan Tradition in Karanganyar. Wayang kulit is one of Indonesia's cultural heritages that is becoming increasingly unfamiliar to many of today's younger generation. The emergence of new entertainment forms via various social media platforms has made wayang seem distant and less accessible to the public. The influence of modern globalization, coupled with the sophistication of internet features, provides people with a variety of entertainment options, further distancing traditional arts like wayang kulit. Nevertheless, some communities continue to strive to preserve this cultural art form to ensure its survival. One example of such local wisdom is the annual tradition of Rosulan (village cleansing), which includes wayang kulit performances held in Dusun Sukosari, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar.

This study uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. Data were collected through intensive interviews with key informants, including residents of Dusun Sukosari, community leaders, and religious figures. Observations were conducted by examining the environment where the wayang performances were held. Documents such as committee arrangements and reports were also utilized, along with photographs of the wayang kulit performances for visual support. Informants were selected using purposive sampling techniques. Data analysis employed an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing or validation.

This research aims to identify the factors influencing the continuity of the Rosulan tradition with its wayang kulit performances in Dusun Sukosari, explore the values of local wisdom embedded in this tradition that allow it to endure across generations, and discover strategies for preserving wayang kulit among younger generations. The study was conducted in Dusun Sukosari, Desa Sukosari, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, with the research subjects being local residents and the audience of wayang kulit performances during Rosulan.

Keywords: Wayang Kulit, Local Wisdom, Rosulan, Values, Younger Generation

¹ Alamat korespondensi: Jl. Parangtritis KM 6.5, Sewon, Bantul, Yogyakarta *E-mail:* warsono.musik@isi.ac.id, bakhrudinlatif@gmail.com

Pendahuluan

Kekayaan bangsa Indonesia mencakup kekayaan suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat. Semua keanekaragaman itu terangkum dalam keragaman budaya bangsa Indonesia. Dengan adanya keragaman kebudayaan tersebut menjadi kekayaan suatu bangsa yang tak akan pernah ternilai harganya. Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 ayat 3 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia diperlukan langkah-langkah strategis berupa upaya pemajuan kebudayaan melalui pelestarian, pengembangan, pemanfaatan dan pengarahannya untuk mewujudkan lingkungan kebijakan. Masyarakat Indonesia mempunyai kedaulatan dan kemandirian, berkarakter ekonomi dan budaya.

Tradisi rasulan atau yang lebih umum disebut dengan bersih Desa merupakan bagian dari jumlah sekian banyak tradisi yang ada di masyarakat Jawa khususnya. Sebagaimana yang disampaikan Harjanti, dkk (1997:134) menyatakan ritual bersih-bersih desa mempunyai banyak istilah yang berbeda-beda, seperti suran, slametan bumi, rasulan, sedekah bumi dan lain-lain. Tradisi bersih Desa biasanya didahului dengan kerja bakti warga Sukosari bersama-sama membersihkan makam Desa dan lingkungan sekitar. Beberapa rangkaian acara bersih Desa ini yang meliputi masak bersama, kondangan, bergotong royong, kerja bakti, (urunan) iuran kebersamaan dll sering membuat warga bertemu satu sama lain dan mengerjakan sesuatu bersama-sama. Diharapkan acara rasulan ini bisa menjadi wahana untuk meningkatkan kerukunan bersama-sama khususnya di Desa Sukosari.

Wayang kulit merupakan budaya agung bangsa Indonesia, namun keberadaannya sekarang bagi generasi muda bisa dikatakan hampir tidak dikenali lagi. Maraknya hiburan melalui berbagai media sosial yang bersifat global dengan tampilan dan jenis yang variatif, seolah menjauhkan wayang dari Masyarakat yang memang sudah asing dengan wayang. Modernisasi

dan internet yang semakin canggih telah memberikan banyak pilihan kepada masyarakat dalam menentukan jenis hiburan yang akan dinikmatinya. Eksistensi pagelaran wayang kulit perlu digalakkan dengan tujuan untuk menghidupkan, mengendalikan, dan mengurangi permasalahan yang berfokus pada generasi muda agar pertunjukan wayang kulit tidak hilang dimasa depan (Alfaqi, 2022). Kesenian wayang kulit yang ada dalam upacara tradisi rasulan (bersih Desa) di Desa Sukosari sampai dengan sekarang ini masih dipertahankan keberadaannya. Wayang sebagai warisan budaya agar keberadaannya tidak musnah maka perlu adanya penghargaan dari masyarakat dan pemerintah terhadap pelaku seni wayang (Kusbiyanto, M. (2015).

Keberadaan tradisi bersih Desa dan pagelaran wayang merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Meskipun jika dilihat dari sisi ekonomi atau finansial, pagelaran wayang memerlukan biaya yang tidak sedikit, khususnya bagi masyarakat Desa Sukosari. Namun tradisi bersih Desa dengan pagelaran wayang kulit ini ternyata terbukti terus diadakan dari tahun ketahun berikutnya sehingga anak-anak muda sudah mengenal wayang sejak dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait keberlangsungan tradisi rasulan dengan pagelaran wayang kulit di Desa Sukosari, nilai-nilai kearifan lokal yang teraktualisasikan dalam tradisi tersebut sehingga mampu dipertahankan hingga generasi sekarang, dan cara melestarikan wayang kulit kepada generasi muda. Dari uraian yang telah disampaikan dapat ditarik tiga rumusan masalah diantaranya: a) bagaimana keterkaitan tradisi rasulan dengan pagelaran wayang kulit di Desa Sukosari?, b) bagaimana bentuk aktualisasi pendidikan nilai dalam tradisi rasulan di Desa Sukosari?, c) bagaimana caranya melestarikan wayang kulit kepada generasi muda?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kualitatif dengan menggunakan bentuk pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu (Murdiyanto, 2020).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat Dusun Suko dan tokoh masyarakat. Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan interview. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau interview guide (Anufia dan Alhamid, 2019). Dalam wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan kepada informan secara tidak terstruktur, artinya peneliti tidak perlu membawa lembar dokumen wawancara dan tetap mengingat list inti pertanyaan. Tujuannya agar dialog tanya jawab mengalir mengalir alami tidak kaku.

Observasi merupakan mengamati berbagai kejadian atau gejala yang terjadi terkait dengan apa tujuan penelitian (Kaharuddin, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati tempat dan lingkungan tempat dilaksanakannya pagelaran. Peneliti mendatangi langsung tempat pagelaran, menemui narasumbernya.

Dokumentasi menggunakan dokumen tulisan seperti data kepanitiaan, laporan, dokumen internet, sedangkan dokumen gambar berupa foto Pagelaran wayang kulit di Dusun Sukosari. Sesuai pendapat Nugrahani, (2014) bahwa Penelitian isi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen lainnya. Dokumen ini berisi informasi penting mengenai permasalahan tersebut, sehingga memungkinkan Anda memperoleh data yang lengkap dan valid, tidak hanya berdasarkan perkiraan saja.

Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan pendapat

Saleh dalam bukunya (2017), Purposive sampling adalah teknik yang menentukan sampel dari sudut pandang tertentu. Alternatifnya, pengambilan sampel yang nyata dapat dikatakan sebagai metode dalam pengambilan sampel yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh unsur-unsur populasi sasaran dan disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam merumuskan standar, subjektivitas dan pengalaman peneliti memegang peranan yang sangat penting. Kriteria ini dapat ditetapkan karena peneliti mempertimbangkan pertimbangan tertentu saat mengumpulkan sampel. Informan penelitian ini adalah Ketua RT, Kepala Dusun dan warga Desa Sukosari.

Data dianalisa dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mengacu pada proses mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau disebut verifikasi. Menurut Harahap (2020), model analisis interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama adalah mereduksi data. Setelah mengumpulkan data primer dan sekunder, selanjutnya mengklasifikasikan data, membuat tema, mengkategorikan, memfokuskan data menurut bidang studi, membuang, mengorganisasikan data menurut cara tertentu, dan selanjutnya menggabungkan data-data tersebut menjadi unit-unit analisis. Memeriksa data kembali dan mengelompokkan berdasarkan permasalahannya, meneliti, mereduksi data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, menuangkan ke dalam bentuk tertulis sehingga memberikan gambaran masalah penelitian secara keseluruhan.

Yang kedua adalah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk naratif. Hasil data dideskripsikan dalam bentuk deskripsi tekstual, diagram, dan hubungan antara kategori secara berkesinambungan dan tersistem.

Ketiga, menarik kesimpulan. Sekalipun kesimpulan yang diperoleh selama reduksi data tidak bersifat permanen, penambahan dan pengurangan masih mungkin terjadi. Oleh karena itu, saat ini diambil kesimpulan yang

akurat dan faktual berdasarkan data dari lapangan. Prosesnya dimulai dari mengumpulkan data, memilih data, triangulasi data, mengklasifikasi data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan. Wawancara dan observasi akan menghasilkan data yang disajikan dengan bahasa yang jelas untuk mencegah terjadinya bias. Klasifikasi tematik perlu dilakukan dan disajikan di bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung klaim penelitian. Metode induktif dipergunakan dalam mengambil kesimpulan tanpa menggeneralisasi hasil penemuan antara data-data baru.

Pembahasan

Keterkaitan Tradisi Rasulan dengan Pagelaran Wayang Kulit Di Desa Sukosari.

Berikut ini merupakan keterkaitan tradisi Rasulan dengan acara pertunjukan wayang kulit. Pagelaran acara wayang kulit merupakan salah satu usaha untuk menjaga, melestarikan dan membudayakan kebudayaan jawa kepada generasi muda yang merupakan generasi penerus selanjutnya, disamping juga sebagai sarana warga sebagai rangkaian acara tahunan bersih desa (rasulan) warga setempat. Sebagaimana yang kita ketahui generasi muda sekarang asing dari wayang yang merupakan inti dari kebudayaan jawa pada masa lalu karena tak terpisahkannya wayang dengan kehidupan pada zaman dahulu. “Dan sebagai orang jawa wujud kita cinta pada budaya yang ada di wilayah kita dengan wayang itu nguri-nguri kabudayaan yang adilihung wontenipun jawa meniko dengan mengenalkan budaya wewayangan sendiri untuk generasi berikutnya agar bisa tetep lestান্তun sampai akhir zaman. “ (Wawancara dengan CL 1 (5) pada tanggal 3 Maret 2023).

Pagelaran wayang kulit ini rutin diselenggarakan setiap tahun pada acara Rasulan dengan tujuan untuk membiasakan generasi muda pada kebudayaan Jawa ini. Penyelenggaraan acara wayangan tahunan ini seakan sudah direncanakan warga masyarakat dengan melibatkan pemerintah

desa agar kebudayaan wayang tidak hilang. “Kalau di Desa sini kan tiap tahun Insyaallah ada acara wayangan. Jadi anak muda sedikit banyak sudah terbiasa. “ (Wawancara dengan CL 3 (6) pada tanggal 14 Maret 2023).

Bentuk Aktualisasi Pendidikan Nilai Dalam Tradisi Rasulan Di Desa Sukosari.

Berikut ini merupakan bentuk aktualisasi nilai dalam tradisi Rasulan di Desa Sukosari. Pendidikan nilai yang bisa diambil dari dalam tradisi Rasulan, misalnya ketika pra pagelaran wayang warga desa bergotong-royong untuk menyiapkan segala sesuatu demi kelancaran pagelaran. Mulai dari kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, persiapan teknis, pembagian tugas antar warga, serta banyak hal lain yang dilakukan secara guyub rukun bergotong-royong. Kemudian ketika pagelaran wayang maka akan ada banyak nasehat yang bisa memberikan kebaikan dan kemanfaatan serta bisa meningkatkan kerukunan antar warga. “Latar belakang rasulan dengan nanggap wayang itu selain sudah merupakan budaya turun-temurun dari generasi ke generasi juga dengan nanggap wayang itu di dalamnya ada kandungan nasehat-nasehat (pitutur luhur), juga berupa *pasemon* (kritik) terhadap realitas yang ada sekarang dan sebagainya, sehingga bisa memberikan kemanfaatan. Selain itu juga dengan Tradisi Rasulan itu dapat meningkatkan kerukunan antar tiap warga dusunnya.” (Wawancara dengan CL 1 (5) pada tanggal 3 Maret 2023).

Nasehat-nasehat kebaikan tersebut dapat berupa nilai-nilai kejujuran yang dapat diterapkan bagi kedua pihak stakeholder maupun warga masyarakat. Kejujuran merupakan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Diharapkan dengan hal ini dapat menjadi jembatan aspirasi bagi warganya, karena kepercayaan di zaman sekarang tidak mudah diperoleh. Nasehat kebaikan lainnya berupa keadilan dari pemangku kepentingan kepada bawahannya. Keadilan ini dapat membuat kesetaraan berbagai pihak sehingga dapat satu rasa satu

sepenanggungan. Kasih sayang dapat tercipta dengan rasa adil dari atasan. Kasih sayang antara warga di dalam daerah dan di luar daerah, integritas yang tinggi dalam mengerjakan suatu hal di dalam suatu tempat kerja atau di manapun tempat bernaung.

Harapan masyarakat terutama para tokoh masyarakat, dengan acara pertunjukan pagelaran wayang itu akan memberikan dampak positif pada warga masyarakatnya. Misalnya ajaran kebaikan atau pengaruh dari karakter tokoh wayang, nasehat kebaikan dan rasa damai yang ditimbulkan dari alur cerita yang menyampaikan kebaikan. “Itu memiliki keyakinan di dalam lakon pewayangan sendiri nanti akan memberikan efek di dalam kehidupan setahun sesudah wayangan tersebut. Karena itu lakon-lakon pewayangan itupun juga dengan judul-judul yang khusus yang bisa memberikan ketenangan di dalam masyarakatnya.” (Wawancara dengan CL 1 (5) pada tanggal 3 Maret 2023).

Menonton wayang dapat menjadi sugesti tersendiri dalam alam bawah sadar bagi penontonnya. Kebaikan yang disampaikan dapat menyalurkan rasa ingin berbuat baik. Contoh-contoh berbuat baik dalam perilaku lakon maupun perkataan yang disampaikan dalang lewat lakon wayang dapat mempengaruhi penonton berbuat baik. Tak hanya anak kecil yang perlu diberi wejangan, manusia dewasa juga perlu diberi nasehat karena terkadang seseorang dapat keluar dari garis lurus perbuatan baik karena pengalaman hidup. Jadi, wayang yang lakonnya sederhana dan wejangan sederhana dari dalang merupakan semacam kesejukan bagi warga yang menontonnya.

Banyak nilai-nilai yang tersampaikan dalam tradisi rasulan di Desa Sukosari. Misalnya, ketika ada pagelaran wayang akan ada banyak pemberlajaran yang bisa diambil dari tokoh wayang maupun dari cerita wayang itu sendiri, misalnya tentang sikap kejujuran, orang yang memiliki pendirian jiwa yang teguh, keyakinan atau kepercayaan yang mengakar kuat, dll.

“Akeh mas. Akeh banget. Nang cerita Kunthi Milih, Panerus Sejati Rahwana, Sinta Putri Rahwana, Kumbakarna Maju Perang, Karna Putra Dewi Kunti kuwi kabeh ana pitutur apike. Nilai-nilai apik e iso dijupuk saka cerita utawa lakon tokoh wayang. Contone ana cerita sing nerangne bab kejujuran, keteguhan jiwa, kepercayaan, kekuatan, keberanian, lan liya-liyane.” (Wawancara dengan CL 2 6) pada tanggal 11 Maret 2023).

Lakon pewayangan merupakan figur contoh perbuatan manusia dalam kehidupannya. Ada contoh perbuatan baik dan ada contoh perbuatan buruk. Teladan ini yang disarikan dalam cerita wayang. Penonton menikmati dan mengambil pelajaran dari adegan-adegan dan wejangan dalang. Kesederhanaan yang mendalam ini yang zaman sekarang jarang tersampaikan ke generasi muda. Nilai-nilai budaya jawa sebenarnya berada dalam wayang ini. Namun ada jurang pemisah dalam antara wayang dan generasi muda. Sehingga banyak orang jawa muda yang kehilangan nilai-nilai kebaikan dalam budaya jawa.

Dari berbagai paparaan serta informasi dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada dapat ditarik sebuah benang merah bahwa aktualisasi pendidikan nilai dalam pagelaran wayang kulit pada tradisi Rasulan juga dapat dilihat melalui berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya lokal. *Pertama*, nilai religius tercermin dari tujuan utama tradisi Rasulan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan keselamatan warga desa. Prosesi ini mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan sebagai bentuk penghayatan nilai spiritual.

Kedua, nilai sosial muncul melalui interaksi antarwarga yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Gotong royong, kerja sama, dan saling menghormati menjadi wujud nyata pendidikan nilai kebersamaan yang diwariskan kepada generasi muda. Ketiga, nilai estetika dapat ditemukan dalam seni pertunjukan wayang kulit itu sendiri, yang mengajarkan

penghargaan terhadap keindahan seni tradisional, cerita-cerita moral, dan kreativitas dalam berkesenian.

Selain itu, pagelaran wayang kulit juga menjadi media pembelajaran etika dan budi pekerti melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita pewayangan. Karakter tokoh-tokoh seperti Pandawa atau Semar menyampaikan ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, pagelaran wayang kulit dalam tradisi Rasulan bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana pendidikan nilai yang efektif dalam melestarikan kearifan lokal dan membentuk karakter generasi muda

Cara Melestarikan Wayang Kulit Kepada Generasi Muda.

Berikut ini merupakan cara melestarikan acara hiburan wayang kulit agar dapat disukai oleh generasi muda. Wayang bisa disukai generasi muda kalau mereka terbiasa dengan acara pagelaran wayang tersebut. Jika generasi muda sering dan rutin melihat wayang maka akan ada pemahaman dan ketertarikan. “*la iya no mas. La wong kanca-kanca ne do moro, mesti melu moro. Cah enom jaman saiki ra mudheng wayang marga sing nanggap wayang sethithik mas. Dadi ra tau weruh wayang. Yen ditanggapne mesti tetep moro. Sitik akeh yo mudheng to mas wong bahasane campur kok, jawa Kromo, Jowo Ngoko, Bahasa Indonesia, suk yo Inggris e sitik sitik dhalang e ditokne. Opo maneh yen dhalang e ngenomi, wayang e diiseni dangdutan utawa lagu pop sing nyanyi sinden e kae cah enom seneng ha..ha...ha....*” (Wawancara dengan CL 2 (7) pada tanggal 11 Maret 2023).

Anak-anak muda zaman sekarang merupakan generasi muda (gen-Z) yang sangat akrab dengan media sosial. Mereka berkembang sesuai zamannya. Zaman modern terkoneksi dengan internet, telfon genggam, dan aneka teknologi yang canggih. Mereka terbiasa dengan hp yang mereka pegang. Peran kita bagaimana caranya menyambungkan antara wayang

dengan visual semacam ini. Meihat wayang sewaktu-waktu dengan banyak Bahasa, menjadikan wayang sebagai tren yang juga dinikmati banyak anak muda seusia mereka, memperhatikan apa yang disukai anak-anak muda dan memadukannya dengan budaya wayang sehingga menjadi menarik bagi anak muda.

Salah satu cara melestarikan wayang kepada generasi muda adalah dengan memperkenalkannya semenjak kecil. Jadi sejak masih anak-anak, remaja dan dewasa wayang itu sering ia lihat, saksikan dan nikmati maka wayang akan menjadi lestari dan terkenal dengan sendirinya. “*Kalau begitu ya ga boleh instan. Minimal dari kecil sudah dikenalkan. Kalau di desa sini kan tiap tahun Insyallah ada acara wayangan. Jadi anak muda sedikit banyak sudah terbiasa.*” (Wawancara dengan CL 3 (6) pada tanggal 11 Maret 2023).

Zaman sekarang, tidak banyak orang yang dapat menikmati wayang. Wayang itu lebih asing daripada drama korea dan music barat. Keterbiasaan terhadap yang apa yang dilihat dan ditonton menjadikan sesuatu itu menarik atau tidaknya. Seseorang yang sudah terbiasa dan sering melihat atau menjalani sesuatu maka akan menyukai hal tersebut.

Dari sekolah sebaiknya turut memperkenalkan wayang kepada murid-muridnya. Hal ini dapat dilakukan guru, pengajar, tentor dengan menempatkan wayang sebagai dekorasi kelas, sebagai peraga pembelajaran lainnya ataupun masuk menjadi pelajaran khusus. “*Dan sebaiknya memang dari pelajaran sekolah itu sudah dikasih pelajaran wayang gitu. Anak diberi pengertian wayang itu begini, petruk itu tugasnya kaya gini, bagong kaya gini. Atau pemuda itu ketika sekolah SMA atau SMP itu diberi kurikulum gitu bisa kan sebenarnya.*” (Wawancara dengan CL 3 (6) pada tanggal 11 Maret 2023).

Peran pemerintah maupun stakeholder sangat penting dalam melestarikan wayang ini ke generasi selanjutnya. Misalnya di Desa Sukasari ini setiap tahun wajib diadakan acara Wayangan dalam acara

Rasulan. Pemerintah juga bisa mengadakan lomba-lomba dalang cilik, dalang remaja maupun dalang dewasa agar warga terbiasa menyaksikan wayang. “Apa bisa diadakan seperti lomba-lomba tentang wayang juga bisa kan sebenarnya. Jadi semenjak kecil sudah bisa memberitahu tentang wayang minimal. Kalau sudah tau sejak kecil kan lama-lama nanti bisa suka. Itu tergantung pemerintah.” (Wawancara dengan CL 3 (6) pada tanggal 11 Maret 2023).

Keterkaitan tradisi rasulan dengan pagelaran wayang kulit di Desa Sukosari bisa diketahui dari diselenggarakannya pagelaran wayang kulit secara rutin setiap tahun di Desa Sukasari. Tujuan penyelenggaraan acara pagelaran wayang kulit ketika rasulan adalah untuk melestarikan dan membudayakan kebudayaan Jawa pada generasi selanjutnya. Pagelaran wayang kulit ini rutin diselenggarakan setiap tahun pada acara Rasulan dengan tujuan untuk membiasakan generasi muda pada kebudayaan Jawa ini. Penyelenggaraan acara wayangan tahunan ini seakan sudah disetting oleh pihak stakeholder pemerintah Desa agar wayang tidak hilang. Amalia (2023) menambahkan bahwa pertunjukkan wayang yang diadakan secara berkala bisa menarik antusiasme penonton yang suka dalam pewayangan.

Bentuk aktualisasi pendidikan nilai dalam tradisi rasulan di Desa Sukasari adalah banyak nasehat yang bisa memberikan kebaikan dan kemanfaatan serta bisa meningkatkan kerukunan antar warga. Banyak nilai-nilai yang tersampaikan dalam tradisi rasulan di Desa Sukasari. Misalnya, ketika ada pagelaran wayang akan ada banyak pemberlajaran yang bisa diambil dari tokoh wayang maupun dari cerita wayang itu sendiri, misalnya tentang orang jujur, orang yang memiliki pendirian jiwa yang teguh, keyakinan atau kepercayaan yang mengakar kuat, dll.

Berikut ini merupakan cara untuk melestarikan seni hiburan pagelaran wayang kulit agar disukai oleh generasi muda. Wayang bisa disukai generasi muda kalau mereka terbiasa dengan acara pagelaran

wayang tersebut. Jika generasi muda sering dan rutin melihat wayang maka akan ada pemahaman dan ketertarikan. Salah satu cara membiasakan wayang kepada generasi muda adalah dengan memperkenalkannya semenjak kecil. Sumarwoto (2023) menyampaikan bahwa Saat ini banyak anak yang suka menonton film kartun, mempelajari budaya asing, bermain game atau gawai online, dan lain-lain. lebih baik menonton pertunjukan wayang atau mempelajari seni tradisional Indonesia, khususnya budaya Jawa. Oleh karena itu, mereka berharap kecintaan terhadap seni wayang ditanamkan sejak dini, agar teater bayangan yang menjadi ciri budaya Indonesia tetap lestari. Agar remaja kembali mencintai wayang, seni pertunjukan ini juga harus beradaptasi. Misalnya dengan mempersingkat waktu pertunjukan tanpa menghilangkan jiwa seni seperti hiburan, tontonan, dan pendidikan.

Jadi sejak masih anak-anak, remaja dan dewasa wayang itu sering ia lihat, saksikan dan nikmati maka wayang akan menjadi lestari dan terkenal dengan sendirinya. Dari sekolah sebaiknya turut memperkenalkan wayang kepada murid-muridnya. Hal ini dapat dilakukan guru, pengajar, tutor dengan menempatkan wayang sebagai dekorasi kelas, sebagai peraga pembelajaran lainnya ataupun masuk menjadi pelajaran khusus. Peran pemerintah maupun stakeholder sangat penting dalam melestarikan wayang ini ke generasi selanjutnya. Pemerintah juga bisa mengadakan lomba-lomba dalang cilik, dalang remaja maupun dalang dewasa agar warga terbiasa menyaksikan wayang. Sebagaimana yang ditulis oleh Rachman (2023) bahwa pemerintah mempunyai peranan yang sangat penting dalam melestarikan kebudayaan wayang; Dalam hal ini, pemerintah mempunyai peran yang sangat strategis dalam melestarikan budaya lokal di seluruh Indonesia. Pemerintah dapat mengambil tindakan yang mengarah pada pelestarian budaya nasional.

Simpulan

Berdasar pemaparan hasil penelitian dan

pembahasan yang di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a) keterkaitan tradisi rasulan dengan pagelaran wayang kulit di Desa Sukosari bisa diketahui dari diselenggarakannya pagelaran wayang kulit secara rutin setiap tahun di Desa Sukasari. Tujuan penyelenggaraan acara pagelaran wayang kulit ketika rasulan adalah untuk melestarikan dan membudayakan kebudayaan jawa pada generasi selanjutnya, disamping sebagai rangkaian yang wajib ada dalam raasulan (bersih desa) di desa Sukosari tersebut. b) bentuk aktualisasi pendidikan nilai dalam tradisi rasulan di Desa Sukasari adalah banyak nasehat yang bisa memberikan kebaikan dan kemanfaatan serta bisa meningkatkan kerukunan antar warga. Banyak nilai-nilai yang tersampaikan dalam tradisi rasulan di Desa Sukasari. Misalnya, ketika ada pagelaran wayang akan ada banyak pemberlajaran yang bisa diambil dari tokoh wayang maupun dari cerita wayang itu sendiri, misalnya tentang orang jujur, orang yang memiliki pendirian jiwa yang teguh, keyakinan atau kepercayaan yang mengakar kuat, dll, c) cara melestarikan hiburan wayang kulit kepada generasi selanjutnya. Pertunjukan wayang kulit bisa disukai anak-anak muda kalau mereka terbiasa dengan acara pagelaran wayang tersebut. Salah satu cara membiasakan wayang kepada generasi muda adalah dengan memperkenalkannya semenjak kecil. Dari sekolah sebaiknya turut memperkenalkan wayang kepada murid-muridnya. Peran pemerintah maupun stakeholder sangat penting dalam melestarikan wayang ini ke generasi selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan artikel ini sampai selesai. Terima kasih kepada Segenap Perangkat Desa dan Warga Desa Sukosari atas pemberian izin, pemberian semua kemudahan dalam pengumpulan dan penganalisisan data serta segala hal terkait kelancaran penelitian ini. Terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta

atas pemberian dukungan, sarana dan prasarana dalam penelitian ini.

Kepustakaan

- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi Dan Permasalahan Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(2), 119-128.
- Amalia, Rizki. (2023). 5 Upaya yang Bisa Dilakukan untuk Melestarikan Kesenian Wayang. <https://kids.grid.id/> Diunduh pada 10/17/2023 pukul 01.08.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Dewi, R. R., Hidayat, M., & Suabuana, C. (2021). Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 9-17.
- Harjanti, R. Sunarti. "Partisipasi masyarakat dalam tradisi upacara 'rasulan' di desa baleharjo, kecamatan wonosari kabupaten gunungkidul.". *Jurnal Sosialita*, 11, 107-122.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kusbiyanto, M. (2015). Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 45(4), 589-606.
- Kuswanto, H., Fatkhurrohman, R., Anam, K., & Rahman, A. S. (2021). Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 75-88.
- Latifah, E. Tradisi Rasulan dalam Masyarakat Muslim di Karangrejek dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler di Pasca Pandemi Covid-19. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 12(1), 1-27.

- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Pandin, M. G. R. (2020). Moral-ethics-belief values towards Indonesian puppet (Wayang kulit) performance arts. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(1), 515-521.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif.
- Rachman, Ani. (2023). Upaya Melestarikan Wayang sebagai Aset Negara Indonesia. <https://www.kompas.com/>. Diunduh pada 10/17/2023 pukul 01.13.
- Saputra, E. (2021). Kontribusi Tokoh Punakawan Pada Pagelaran Wayang Kulit Terhadap Pendidikan Islam Kepada Masyarakat. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2).
- Septiyani, W., & Fitriani, A. N. (2021). Melestarikan Budaya Di Tengah Pandemi (Studi Kasus Rasulan di Gunungkidul). *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 1-11.
- Setiawan, E. (2020). Nilai Filosofi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 33-50.
- Sumarwoto (2022). Upaya Membangkitkan Kembali Kecintaan Remaja pada Wayang. <https://jateng.antaranews.com/> Diunduh pada 10/17/2023 pukul 01.05.